

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis B dan hepatitis C merupakan masalah kesehatan yang besar karena dapat menimbulkan komplikasi. Banyak orang di seluruh dunia menderita hepatitis B atau hepatitis C. Namun penyakit ini masih tidak terlalu mendapat perhatian dibanding AIDS. Sementara jika dibiarkan, hepatitis B dan hepatitis C bisa menyebabkan berbagai penyakit lain seperti sirosis hati, kanker hati, atau gagal hati.

Hepatitis B adalah penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis B yang telah diidentifikasi dengan mikroskop elektron sebagai partikel berukuran 42 nm (partikel Dane). Infeksi virus ini pada manusia bisa mempunyai gejala (simptomatik), namun juga bisa tidak bergejala (asimptomatik). Penderita yang terinfeksi virus hepatitis B asimptomatik terdeteksi pada saat pemeriksaan darah donor sukarela maupun donor darah pengganti di unit-unit transfusi darah. Prevalensi penderita yang tidak mempunyai gejala (diketahui dengan ditemukannya Hepatitis B surface Antigen [HBsAg]) bervariasi antar populasi.... (Nurtjojo, 1995) dalam (Oktavia dkk, 2017).

Hepatitis C adalah penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis C yang merupakan virus yang relatif baru ditemukan. Virus ini terbukti sebagai penyebab utama hepatitis non-A, non-B pasca transfusi. Sekitar 60-70% penderita dengan infeksi virus hepatitis C akan berkembang menjadi pengidap hepatitis kronis

(termasuk sirosis) dan sebagian dari penderita ini akan berkembang menjadi karsinoma sel hati (Widjaja, 1999) dalam (Oktavia dkk, 2017).

Menurut (Kementrian Kesehatan, 2014) VHB telah menginfeksi sejumlah 2 milyar orang di dunia dan sekitar 240 juta merupakan pengidap virus Hepatitis B kronis, penderita Hepatitis C di dunia diperkirakan 170 juta orang dan sekitar 1.500.000 penduduk dunia meninggal setiap tahunnya disebabkan oleh infeksi VHB dan VHC. Indonesia merupakan negara dengan pengidap Hepatitis B nomor 2 terbesar sesudah Myanmar diantara negara-negara anggota WHO SEAR (South East Asian Region). Sekitar 23 juta penduduk Indonesia telah terinfeksi Hepatitis B dan 2 juta orang terinfeksi Hepatitis C. Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2007, lima provinsi dengan prevalensi Hepatitis tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, NAD, Gorontalo dan Papua Barat sedangkan pada tahun 2013 ada 13 provinsi yang memiliki angka prevalensi di atas rata-rata Nasional yaitu Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Maluku, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, NAD, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, prevalensi pengidap hepatitis di Indonesia adalah 1,2 persen, dua kali lebih tinggi dibandingkan tahun 2007. Sedangkan berdasar Riskesdas 2018, prevalensi ini meningkat dari 0,2 (pada 2007) menjadi 0,4 (pada 2018) di seluruh Indonesia. Mereka yang terjangkit virus ini tidak menyadari dampak jangka panjangnya hingga terlalu terlambat.

Transfusi darah berperan penting dalam menyelamatkan pasien yang mengalami kekurangan darah. Namun, transfusi merupakan salah satu media

penularan virus hepatitis B dan hepatitis C, maka dari itu penting untuk dilakukan pemeriksaan IMLTD. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) bertujuan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Sehingga kasus penularan virus hepatitis dapat dicegah, dan dapat menurunkan angka prevalensinya. Selain itu pendonor juga dapat mengetahui jika dirinya sedang tidak baik-baik saja.

Berdasarkan uraian seperti yang disampaikan sebelumnya perlu dilakukan analisis jumlah pendonor reaktif hepatitis B dan hepatitis C pada darah donor di UTD PMI Kota Malang pada masa periode tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang yang telah disampaikan dapat di perumusan masalah adalah bagaimana gambaran karakteristik hasil reaktif hepatitis B dan hepatitis C pada pemeriksaan IMLTD di UTD PMI Kota Malang tahun 2019 ?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang disampaikan tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik pendonor reaktif hepatitis B dan hepatitis C pada pemeriksaan IMLTD di UTD PMI Kota Malang tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jumlah pendonor reaktif hepatitis B di UTD PMI Kota Malang tahun 2019 berdasarkan umur, jenis kelamin, dan jenis donor.
2. Mengidentifikasi jumlah pendonor reaktif hepatitis C di UTD PMI Kota Malang tahun 2019 berdasarkan umur, jenis kelamin, dan jenis donor.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga dapat mencegah keparahan pengidap hepatitis B dan hepatitis C.
2. Bagi institusi pendidikan yaitu untuk menambah dokumentasi karya tulis ilmiah yang bisa digunakan sebagai referensi oleh peneliti lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengetahui jumlah dan karakteristik pendonor reaktif hepatitis B dan hepatitis C pada darah donor sehingga dapat memberikan informasi kepada UTD PMI Kota Malang dalam pelayanan darah.
2. Memberikan informasi kepada UTD PMI Kota Malang agar meningkatkan pencegahan penularan virus hepatitis B dan hepatitis C melalui darah pendonor.
3. Sebagai pengetahuan kepada masyarakat atas jumlah dan karakteristik pendonor reaktif hepatitis B dan hepatitis C pada darah donor di Kota Malang sehingga dapat meningkatkan tindakan pencegahan terhadap penularan virus hepatitis B dan hepatitis C.